

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**Judul Penelitian**

**WAYANG SMP  
SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER REMAJA**

**Peneliti :**

**Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 19621002 198803 1 001**

**Abdul Aziz  
NIM. 1410123016**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1742/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

**Judul Kegiatan** : WAYANG SMP SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER REMAJA

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 196210021988031001  
NIDN : 0002108207  
Jab. Fungsional : Lektor Kepala  
Jurusan : Pedalangan  
Fakultas : FSP  
Nomor HP : 082133723891  
Alamat Email : junaidi.skar@yahoo.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2021

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Abdul Aziz  
NIM : 1410123016  
Jurusan : SENI PEDALANGAN  
Fakultas : SENI PERTUNJUKAN

Mengetahui  
Dekan Fakultas FSP  
  
Drs. Siwaji, M.Sn.  
NIP. 196911081988031001

Yogyakarta, 23 November 2021  
Ketua Peneliti

  
Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.  
NIP 196210021988031001

Menyetujui  
Ketua Peneliti  
  
Drs. Nur Sahid, M.Hum  
NIP. 196202081988031001

## **RINGKASAN**

Wayang mempunyai multi fungsi salah satunya sebagai media pendidikan karakter atau budi pekerti bersifat multi level, yakni anak, remaja, muda, dewasa, dan tua. Namun demikian format bentuk, isi, dan tekniknya masih bersifat monolevel, sehingga kurang diapresiasi oleh remaja usia Sekolah Menengah Pertama. Untuk itu maka perlu diciptakan model wayang yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan fisik remaja pada usia tersebut. Model wayang yang diharapkan adalah Wayang SMP, yaitu model wayang yang sesuai untuk Pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang terdiri atas SMP dan MTs. Penelitian ini bertujuan ingin menguatkan kualitas karakter remaja menengah, dengan tanpa meninggalkan fungsi hiburan, bahkan diharapkan bisa meningkatkan ekonomi nasional. Fungsi penguatan karakter terfokus pada karakter positif. Metode penelitian penciptaan seni dimulai dari eksplorasi, visualisasi, dan demonstrasi. Hasilnya berupa 18 tokoh model boneka wayang dan 1 naskah pertunjukan wayang untuk siswa-siswi SMP, dengan mengangkat tema-tema keremajaan menengah berdasarkan nilai kejujuran, kesantunan, kesetiaan, dan sebagainya. Tema yang diangkat adalah Seni dan topik seni dan pendidikan. Tingkat kesiapan teknologi setara level 4.

Kata kunci: Wayang SMP, penguatan, karakter, dan remaja.

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti telah menyelesaikan laporan akhir penelitian terapan berjudul “Penciptaan Wayang SMP untuk Penguatan Karakter Remaja” tahun 2021. Laporan ini berupaya untuk merancang model wayang untuk siswa-siswi SMP untuk dijadikan sebagai media penguatan karakter remaja. Berbagai pihak telah membantu menyelesaikan penelitian ini, maka diucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang telah mendukung membantu program penelitian.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan akademik untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan Seni Pedalangan, FSP, ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan untuk mengikuti program penelitian.
5. Ketua Sanggar Wayang Walisanga Yogyakarta, yang telah mendukung bekerjasama dalam bidang penelitian wayang.

Semoga dukungan dan bantuan yang bersifat moral dan material mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dapat bekerjasama sama di waktu-waktu mendatang dalam program penelitian.

Yogyakarta, November 2021  
Ketua Peneliti

Junaidi

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT	7
BAB 4 METODE	8
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	13
A. Boneka Wayang SMP	10
B. Naskah Wayang SMP	39
BAB 6 KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52
Lampiran Draf Jurnal	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang Raden Yudistira untuk SMP	25
Gambar 2. Wayang Raden Bratasena untuk SMP	26
Gambar 3: Wayang Raden Arjuna atau Premadi untuk SMP	27
Gambar 4. Wayang Raden Pinten untuk SMP	28
Gambar 5. Wayang Raden Tangsen untuk SMP	29
Gambar 6. Wayang Dewi Kunti untuk SMP	30
Gambar 7. Wayang Raden Duryudana untuk SMP	31
Gambar 8. Wayang Raden Dursasana untuk SMP	32
Gambar 9. Wayang Raden Durmagati untuk SMP	33
Gambar 10. Raden Kartamarma untuk SMP	34
Gambar 11. Wayang Raden Citraksa untuk SMP	35
Gambar 12. Wayang Raden Citraksi untuk SMP	36
Gambar 13. Wayang Adipati Destarata untuk SMP	37
Gambar 14. Wayang Dewi Gendari untuk SMP	38
Gambar 15. Wayang Kyai Semar untuk SMP	39
Gambar 16. Wayang Ki Gareng untuk SMP	40
Gambar 17. Wayang Ki Petruk untuk SMP	41
Gambar 18. Wayang Ki Bagong untuk SMP	42
Gambar 19. Wayang <i>Putrèn èndhèl</i>	42
Gambar 20. Wayang <i>Putrèn oji</i>	42
Gambar 21. Contoh berbagai ukuran wayang PAUD/ <i>kaper</i> , SD/ <i>kidangkencanan</i> , SMP/ <i>jaranan</i> , dan <i>padhalangan/gajahan</i>	44

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Nama, Kelamin, Usia, Karakter, dan Ukuran Wayang SMP	15
Tabel 2. Model Pahatan Wayang SMP	23
Tabel 3. Model Pewarnaan Wayang SMP	24

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Wayang sebagai seni pertunjukan mencakup Seni Drama/Teater, Seni Suara/Audio, Seni Rupa/Visual, Seni Tari/Gerak, dan Seni Sastra dan Bahasa/Tulis dan Lisan. Seni drama atau teater berupa pemaparan cerita dengan menghadirkan tokoh-tokoh sebagai figur-figur karakteristik dalam suatu kisah. Seni suara berupa penyajian lagu dan narasi manusia dan instrumen musik dalam berbagai suasana dan makna. Seni rupa berupa penampakan wujud wayang beserta perlengkapannya dengan segala motif. Seni tari berupa gerakan-gerakan tokoh wayang yang bersifat murni, maknawi, penguat, dan lokomotif. Seni sastra dan bahasa berupa ungkapan kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang dituliskan dan dilisankan dengan aturan-aturan spesifik (bahasa dan sastra pewayangan). Dengan demikian, maka pertunjukan seni wayang bersifat multi produk dan multi konsumen, bahkan multi fungsional, yaitu: (1) Media upacara religi; (2) Media rekreasi; (3) Media konservasi; (4) Media promosi; (5) Media Ekonomi; dan (6) Media edukasi.

Wayang dengan multi materi dan fungsi tersebut disajikan dengan waktu 9 jam (semalam suntuk/sehari penuh), yakni dimulai dari pukul 21.00 dan berakhir pada pukul 06.00 pagi hari, atau dimulai dari pukul 09.00 dan berakhir pada menjelang malam hari pada pukul 18.00. Komunikasi dalam wayang menggunakan bahasa-bahasa daerah, seperti misalnya Jawa, Bali, Sunda, Lombok, Betawi, dan sebagainya, bahkan menggunakan level bahasa yang tinggi, seperti Sansakerta, Kawi, Jawa Kuno, Krama Inggil, dan sebagainya. Tema-tema yang diangkat merupakan atmosfer dunia orang dewasa (percintaan, politik, agraris, propaganda, dan sebagainya). Beralat banyak dan berat (seperangkat wayang, seperangkat alat musik/gamelan, seperangkat tata panggungan, seperangkat penguat suara/*sound system*, dan bertempat luas minimal 96 m<sup>2</sup>). Materi dan fungsi dalam wayang tersebut untuk saat sekarang dirasa kurang sesuai dengan kondisi masyarakat di lingkungan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

Permasalahan yang timbul adalah penurunan apresiasi wayang beserta nilai luhur di dalamnya bagi generasi muda, khususnya di lingkungan anak usia Sekolah Menengah Pertama, sedangkan akibatnya terjadi pelanggaran moral bagi masyarakat pemilik budaya wayang. Hal ini terjadi ketidaksinkronisasi antara produk dan konsumsi seni pada masyarakat sekarang lebih berorientasi pada produksi dan konsumsi sajian cepat waktu, mudah diterima, tepat fungsi, minim, dan ringan. Atas dasar itu, maka perlu dikembangkan model seni pertunjukan wayang dengan orientasi apresiasi masyarakat remaja, yaitu model pertunjukan wayang dengan teknik menengah pertama agar mudah diapresiasi oleh kalangan masyarakat di lingkungan anak Sekolah Menengah Pertama yakni waktu sedang, berbahasa multilinguis, bertema keremajaan menengah, berfungsi edukasi, cukup instrumen, dan ringan biaya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin menguatkan karakter generasi muda bangsa Indonesia dengan mengapresiasi nilai-nilai Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui media seni pertunjukan wayang. Urgensi penelitian ini adalah mensinergikan model pertunjukan wayang dengan pendidikan menengah pertama, sehingga mudah diapresiasi oleh masyarakat di lingkungannya, terlebih para generasi muda dan khususnya dunia remaja usia Sekolah Menengah Pertama. Model wayang SMP ini dapat ditampilkan secara singkat dalam setiap waktu, menggunakan tempat fleksibel, alat relatif sedikit, berbiaya murah, bahasa multilinguis dan komunikatif, dan tema nasionalisme dengan penekanan pada pendidikan karakter remaja menengah sebagai pendukung untuk suatu pendidikan nasional. Oleh karena terbatas waktu dan biaya riset ini dibatasi pada bentuk boneka wayang dan naskah pertunjukan. Boneka wayang sebagai produk karya seni berupa tokoh-tokoh wayang dibuat dari kulit sapi dengan gapit dan tuding bamboo dan kayu. Naskah pertunjukan berupa pakem pakeliran wayang SMP memuat tentang sinopsis, kerangka cerita, dan deskripsi pertunjukan atau *wayangan*.

Riset tentang penciptaan wayang SMP penting dilakukan, dalam rangka menyambung riset wayang PAUD dan wayang SD, serta menyongsong wayang tradisi. Urgensi penelitian terletak pada kemanfaatan dalam bidang penguatan karakter generasi muda yang sedang mengalami krisis karakter dan sekaligus sebagai wahana pelestarian budaya leluhur bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dirawat serta dikembangkan. Salah satunya melalui generasi muda dalam tahap remaja menengah yang riskan terhadap masa perubahan dan penuh dengan gejolak. Pertama, terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan; Kedua, mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder; Ketiga, kecenderungan ambivalensi serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua; Keempat, senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa; Kelima, mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan; Keenam, reaksi dan ekspresi masih labil; Ketujuh, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; Kedelapan, kecenderungan minat dan pilihan karier relative sudah lebih jelas (Desmita, 2010: 36). Dengan demikian, adanya penguatan karakter ini dapat dijadikan sebagai beteng perubahan bagi remaja menengah di dalam menghadapi berbagai persoalan fisik dan kejiwaannya.